
Komoditas Unggulan pada Sektor Pertanian Tanaman Pangan di Kabupaten Sumba Barat Daya

YULIUS VICTOR MALO, MADE ANTARA*,
NI WAYAN PUTU ARTINI

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Udayana
Jl. PB. Sudirman, Denpasar 80232 Bali
Email: viktormalo2701@gmail.com
*antara_unud@yahoo.com

Abstract

Leading Commodities in the Food Crop Agricultural Sector in Southwest Sumba Regency

Each region has its own potential because of its different characteristics, both in terms of land fertility, human resources and existing supporting infrastructure. This difference makes each region have their respective policies in managing their potential. Economic policy should be carried out by determining the superior base commodity and optimizing it. The agricultural sector of Southwest Sumba Regency is the sector that contributes the most to the regional economic growth. Therefore, analysis is needed to determine the base commodity in order to help regional economic growth. This study aims to determine the superior commodities in the food crop agricultural sector and the competitiveness of the leading commodities in Southwest Sumba Regency. The research method used is Location Quotient (LQ), Dynamic Location Quotient (DLQ) and Shift Share analysis using secondary data. The results of the LQ analysis show that only corn is the base commodity, meanwhile the results of the DLQ analysis show that the base commodities include rice, corn, soybeans, green beans, peanuts and cassava. Furthermore, the shift share analysis method shows the development of food crop commodities, namely corn commodity in the category of rapid growth; rice and soybeans in developing categories; peanuts in the category likely to be potential; cassava, sweet potato, and green beans are in the underdeveloped category. The commodity that is suggested to be a priority to be developed in Southwest Sumba Regency is corn commodity. Meanwhile, commodities that are not yet a basis need further attention.

Keywords: *superior commodities, food crops, shift share, economic development*

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses kerja sama antara pemerintah daerah dan masyarakat dalam mengelola potensi sumber daya alam yang dan membentuk suatu pola kemitraan dengan sektor swasta dalam menciptakan lapangan

pekerjaan baru serta untuk merangsang pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut (Darwanto, 2002). Salah satu tujuan pembangunan adalah meningkatkan pertumbuhan ekonomi, dengan pertumbuhan ekonomi yang tinggi tentu akan dirasakan manfaatnya oleh masyarakat luas. Indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi dari suatu daerah atau wilayah dalam suatu periode tertentu ditunjukkan dengan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) wilayah atau daerah tersebut. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu perubahan tingkat kegiatan ekonomi yang berlangsung dari tahun ke tahun (Sukirno, 1994). Untuk mengetahui tingkat pertumbuhan ekonomi harus membandingkan pendapatan dari berbagai tahun berdasarkan indeks harga konstan dan indeks harga berlaku. Sehingga perubahan dalam nilai pendapatan hanya disebabkan oleh suatu perubahan dalam tingkat perubahan ekonomi dalam tingkat pertumbuhan ekonomi (Mangilaleng, dkk, 2015). Suatu perekonomian dapat dikatakan telah mengalami suatu perubahan dalam perkembangannya apabila terjadi peningkatan kegiatan ekonomi yang dapat dicapai dari masa sebelumnya. Setiap daerah memiliki potensi masing – masing karena memiliki karakter yang berbeda dari sisi kesuburan lahan, sumber daya manusia, dan sarana dan prasarana yang penunjang yang ada (Kuncoro, 2004). Perbedaan ini menjadikan setiap daerah memiliki kebijakannya masing- masing dalam mengelola potensi yang dimiliki. Kebijakan ekonomi seharusnya dilakukan dengan menentukan basis unggulan dan mengoptimalkannya dengan baik.

Kabupaten Sumba Barat Daya merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Timur, yang mempunyai peranan penting dalam mendukung pembangunan wilayah Provinsi Nusa Tenggara Timur. Sumba Barat Daya, dengan kepadatan penduduk 307.331 Jiwa pada tahun 2017, sebagian besar penduduknya bekerja pada sektor pertanian (Statistik Pertanian Provinsi Nusa Tenggara Timur, 2019). Sektor pertanian merupakan sektor utama yang memberikan nilai tambah pembangunan wilayah Kabupaten Sumba Barat Daya, dalam data yang di rilis Badan Pusat Statistik diketahui bahwa produksi hasil pertanian mengalami peningkatan yang signifikan dengan pembangunan wilayah, Walaupun terus menunjukkan angka peningkatan, namun laju percepatan pembangunan tiap tahun selalu fluktuatif dan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Sumba Barat Daya tidak pernah melampaui pertumbuhan ekonomi pada tingkat Provinsi apalagi Nasional.

Komoditas Tanaman pangan merupakan sumber utama makanan pokok masyarakat di setiap daerah. Komoditas tanaman pangan yang umumnya diusahakan masyarakat Kabupaten Sumba Barat Daya antara lain Padi, Jagung, Kedelai, kacang Hijau, Kacang Tanah, Ubi Kayu Dan Ubi Jalar. Jenis komoditas tanaman pangan yang diusahakan ini terkait erat dengan kondisi iklim dan geografis wilayah tersebut. Sejauh ini komoditas-komoditas tersebut yang terbukti dapat di budidayakan di wilayah Kabupaten Sumba Barat Daya. diketahui bahwa Pada tahun 2018, meskipun mengalami penurunan luas panen sebesar 0,18 persen, komoditas jagung justru

mengalami peningkatan produksi. Tahun 2018, produksi Jagung mencapai 102 ribu ton, meningkat sekitar 1,75 persen dibandingkan tahun 2017 yaitu sebesar 100 ribu ton. Komoditas yang mengalami penurunan produksi adalah kedelai dan ubi kayu. Komoditas kedelai mengalami penurunan luas panen sebesar 4,8 persen dan penurunan produksi sebesar 21,9 persen pada tahun 2018 (Statistik Pertanian Sumba Barat Daya, 2018). Produksi ubi jalar yang luas panennya semakin tinggi mengalami penurunan produksi yang cukup tajam. Tantangan yang dihadapi dalam strategi pembangunan sektor pertanian adalah bagaimana meningkatkan produktivitas dan efisiensi sektor pertanian yang menghasilkan berbagai komoditas yang dapat menghasilkan nilai tambah yang tinggi kepada masyarakat, adapun faktor yang membuat ini sulit tercapai yaitu tidak meratanya pembangunan antar wilayah yang sangat berpengaruh pada penghubung perekonomian daerah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang diatas maka dapat diambil beberapa rumusan masalah yaitu apa komoditas unggulan pada sektor pertanian tanaman pangan di Kabupaten Sumba Barat Daya? bagaimana daya saing komoditas unggulan pada sektor pertanian tanaman pangan di Kabupaten Sumba Barat Daya?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah Mengidentifikasi komoditas unggulan pada sektor pertanian tanaman pangan di Kabupaten Sumba Barat Daya. Mengetahui daya saing komoditas unggulan pada sektor pertanian tanaman pangan di Kabupaten Sumba Barat Daya

2 Metode Penelitian

2.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Sumba Barat Daya, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Penelitian dilakukan selama dua bulan yang dimulai pada bulan Agustus sampai dengan September 2020. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja atas pertimbangan tertentu yaitu sektor pertanian yang merupakan sektor yang mendukung dalam perekonomian wilayah terbesar dibandingkan dengan sektor lainnya di Kabupaten Sumba Barat Daya. (Statistik Pertanian Sumba Barat Daya, 2018)

2.2 Data dan Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah berupa data kuantitatif dan data kualitatif yang berasal dari data sekunder dengan data times series dan data primer berupa hasil wawancara dengan petugas BPS Kabupaten Sumba Barat Daya. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi dan studi pustaka

2.3 Metode Analisis Data

Untuk mengidentifikasi komoditas unggulan sektor pertanian tanaman pangan di Kabupaten Sumba Barat Daya pada periode tahun 2014-2018 digunakan analisis *Location Quotient (LQ)*, untuk mengidentifikasi dinamika sektor unggulan digunakan analisis *Dynamic Location Quotient (DLQ)* dan analisis gabungan *Location Quotient (LQ)* dan *Dynamic Location Quotient (DLQ)* untuk mengetahui kriteria komoditas unggulan Kabupaten Sumba Barat Daya

a. Location Quotient (LQ)

Analisis LQ dilakukan dengan membandingkan distribusi persentase masing-masing sektor di masing-masing wilayah Kabupaten atau kota dengan provinsi (Arsyad, 1999).

$$LQ = \frac{[Vikt/vkt]}{[Vipt/vpt]} \dots\dots\dots (1)$$

Ket :

- Vikt : Jumlah produksi komoditas i tanaman pangan di Sumba Barat Daya
- Vkt : Total produksi sektor pertanian tanaman pangan di Sumba Barat Daya
- Vipt : Jumlah produksi komoditas i tanaman pangan di NTT
- Vpt : Total produksi komoditas sektor pertanian tanaman pangan di NTT

Terdapat tiga kategori hasil perhitungan *LQ* dalam perekonomian daerah, yaitu:

- Jika nilai *LQ* > 1, maka sektor yang bersangkutan di wilayah studi lebih berspesialisasi dibandingkan dengan wilayah referensi.
- Jika nilai *LQ* < 1, maka sektor yang bersangkutan di wilayah studi kurang berspesialisasi dibandingkan dengan wilayah referensi.
- Jika nilai *LQ* = 1, maka sektor tersebut cukup untuk memenuhi wilayahnya sendiri namun tidak mampu untuk mengekspor ke daerah lain

b. Dynamic Location Quotient (DLQ)

Adapun analisis yang merupakan perkembangan dari SLQ (Static Location Quotient) atau dikenal dengan LQ yaitu analisis Dynamic Location Quotient (DLQ) yang dapat dilihat untuk sektor tertentu dengan waktu yang berbeda dengan melihat sektor tersebut mengalami penurunan atau mengalami kenaikan (Tarigan, 2009).

Rumus dari DLQ antara lain:

$$DLQ = \left[\frac{(1+gij)/(1+gj)}{(1+Gip)/(1+Gp)} \right]^t \dots\dots\dots (2)$$

Ket :

- DLQ : Indeks dynamic location quotient
- Gij : Laju pertumbuhan produksi komoditas i sektor pertanian tanaman pangan di Kabupaten Sumba Barat Daya

- gj : Rata-rata laju pertumbuhan total produksi komoditas sektor pertanian tanaman pangan di Kabupaten Sumba Barat Daya
- Gip : Laju pertumbuhan produksi komoditas i sektor Pertanian tanaman pangan di NTT
- Gp : Rata-rata laju pertumbuhan total produksi komoditas sektor Pertanian tanaman pangan di Provinsi NTT
- t : Kurun waktu analisis (Selisih tahun akhir dan tahun awal).

Hasil penghitungan DLQ dikategorikan menjadi :

- Nilai $DLQ > 1$ berarti potensi produksi komoditas i di kabupaten lebih cepat dibanding komoditas yang sama di tingkat provinsi. Dengan kata lain komoditas i dapat diharapkan untuk menjadi komoditas basis pada masa yang akan datang.
- Nilai $DLQ < 1$ berarti potensi produksi komoditas i di kabupaten lebih lambat dibanding komoditas yang sama di tingkat provinsi. Dengan kata lain komoditas i tidak dapat diharapkan untuk menjadi komoditas basis pada masa yang akan datang.

c. Analisis gabungan antara *Location Quotient (LQ)* dan *Dynamic Location Quotient (DLQ)*

Metode penggabungan hasil analisis *Location Quotient (LQ)* dengan *Dynamic Location Quotient (DLQ)* digunakan untuk menentukan sektor ekonomi di suatu wilayah apakah termasuk sektor unggulan, prospektif, sektor andalan atau sektor tertinggal. Adapun kriteria dalam analisis ini menurut Suyatno (2000), adalah

Kriteria	$DLQ > 1$	$DLQ < 1$
$LQ > 1$	Unggulan	Prospektif
$LQ < 1$	Andalan	Tertinggal

d. Analisis Shift Share

Untuk mengetahui daya saing komoditas unggulan pada sektor pertanian tanaman pangan dalam penelitian ini maka digunakan alat Analisis Shift Share. Analisis shift-share merupakan salah satu teknik yang sangat berguna untuk menganalisis perubahan struktural ekonomi daerah dibanding dengan struktur ekonomi di atasnya. Analisis Shift Share berguna untuk membandingkan perbedaan laju pertumbuhan sektor (industri) di wilayah yang sempit terhadap wilayah yang lebih luas (Tarigan, 2005).

Analisis ini menggunakan 3 informasi dasar yang berhubungan satu dengan yang lainnya, (Abidin, 2015) yaitu:

1. *National share*, Pertumbuhan ekonomi wilayah referensi atau nasional (*National Growth Effect*), yang menunjukkan pengaruh pertumbuhan ekonomi nasional terhadap perekonomian daerah
2. *Pergeseran Proporsional (Proportional Shift)*, yang menunjukkan perubahan relatif kinerja suatu sektor di daerah tertentu terhadap sektor yang sama di referensi provinsi atau nasional.
3. *Pergeseran diferensial (Differential Shift)* atau pengaruh ke basis kompetitif yang memberikan informasi dalam menentukan seberapa jauh daya saing industri daerah (lokal) dengan perekonomian yang dijadikan referensi. Jika pergeseran diferensial dari suatu industri adalah positif, maka industri tersebut lebih tinggi daya saingnya dari pada industri yang sama pada perekonomian yang dijadikan referensi.

Formulasi yang digunakan untuk analisis Shift Share pada penelitian ini adalah :

$$Dij = Mij + Cij \text{ atau } Dij = Eij^* - Eij$$

a. *Pergeseran proporsional (Proportional Shift)*:

$$Mij = Eij (rin - rn)$$

b. *Pengaruh basis kompetitif (Differential Shift)*:

$$Cij = Eij (rij - rin)$$

Keterangan :

Eij : Produksi tanaman pangan komoditas i Kabupaten Sumba Barat Daya pada awal tahun analisisn (ton)

Eij^* : Produksi tanaman pangan komoditas i Kabupaten Sumba Barat Daya pada akhir tahun analisis (ton)

rij : Laju pertumbuhan komoditas i tanaman pangan di Kabupaten Sumba Barat Daya

rin : Laju pertumbuhan komoditas i tanaman pangan di Provinsi NTT

rn : Laju pertumbuhan total produksi komoditas tanaman pangan di Provinsi NTT

3 Hasil dan Pembahasan

3.1 Identifikasi Komoditas Unggulan dan Dinamika Komoditas Unggulan pada Sektor Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Sumba Barat Daya

a) Analisis Location Quotient (LQ)

Berdasarkan tabel 1, nilai LQ menunjukkan bahwa komoditas yang merupakan sektor basis hanya terdapat komoditas Jagung dengan nilai rata-rata LQ yaitu 1.8032 menurut informasi dari Dinas Pertanian Kabupaten Sumba Barat Daya mengatakan bahwa faktor utama ini terjadi karena wilayah tersebut memiliki kondisi iklim dan geografis sebagian besar wilayah kabupaten sumba barat daya yang berbatu, kering dan minimnya sumber air Sementara komoditas yang non basis dapat diurutkan dari yang lebih besar nilai LQ ke yang lebih kecil yakni komoditas kedelai dengan nilai LQ : 0.7945, komoditas padi LQ : 0.7227, komoditas Ubi Kayu LQ : 0.6192, komoditas kacang tanah LQ : 0.5458, komoditas kacang hijau LQ : 0.3534 dan yang paling kecil

nilai LQ yakni komoditas Ubi jalar 0.1828. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa perekonomian sektor pertanian khususnya tanaman pangan di kabupaten sumba barat daya masih belum memenuhi kebutuhan wilayahnya sendiri dan masih membutuhkan pasokan dari luar untuk memenuhi akan kebutuhan bahan pangan.

Tabel 1.
Hasil Analisis *Location Quotient (LQ)*

Komoditas	LQ					Rata-Rata LQ	Keterangan
	2014	2015	2016	2017	2018		
Padi	0,8665	0,8362	1,0356	0,8670	0,0081	0,7227	NonBasis
Jagung	1,6162	1,3478	1,3917	1,3692	3,2913	1,8032	Basis
Kedelai	0,6103	0,1270	3,1148	0,115	0,0049	0,7945	Non Basis
Kacang hijau	0,4461	0,4514	0,7548	0,1096	0,0051	0,3534	Non Basis
Kacang tanah	0,5133	0,5665	1,1944	0,3683	0,0863	0,5458	Non Basis
Ubi kayu	0,6684	0,945	0,560	0,9135	0,0085	0,6192	Non Basis
Ubi jalar	0,5166	0,4225	0,2127	0,1187	0,0035	0,1828	Non Basis

Sumber : BPS Kabupaten Sumba Barat Daya dan Provinsi NTT, 2014-2018 (diolah)

b) Analisis *Dynamic Location Quotient (DLQ)*

Hasil analisis DLQ komoditas tanaman pangan sektor pertanian Kabupaten Sumba Barat Daya yang menjadi sektor basis untuk masa mendatang yaitu komoditas Padi, Jagung, Kedelai, Kacang, Hijau, Kacang Tanah, Ubi Kayu (tabel 2). namun ada satu komoditas yang tidak termasuk sektor basis untuk masa mendatang yaitu ubi jalar. Hal ini sangat berbeda dengan hasil analisis LQ yang hanya menampilkan komoditas yang unggul dalam waktu kurun tertentu, analisis DLQ memberikan hasil yang lebih fleksibel dengan melihat perkembangan komoditas dari waktu ke waktu. potensi pengembangan komoditas tanaman pangan di kabupaten Sumba Barat Daya bisa dikatakan lebih cepat dibandingkan dengan komoditas yang sama di tingkat Provinsi. Di sisi lain komoditas yang non basis yaitu ubi jalar mengalami perlambatan jika dibandingkan dengan komoditas yang sama di tingkat Provinsi.

Tabel 2.
Hasil analisis *Dynamic Location Quotient (DLQ)*

Komoditas	DLQ					Rata-Rata DLQ	Keterangan
	2014	2015	2016	2017	2018		
Padi	7,6862	1,2229	3,7339	3,6621	0,5752	746,879	Basis
Jagung	0,3685	0,0011	415,24	1,1845	51,389	93,327	Basis
Kedelai	2,408	0,0127	1,7303	10374	0,0012	2075,166	Basis
Kacang hijau	0,0028	3,2653	0,0003	1,2274	0,6558	4019,617	Basis
Kacang tanah	0,0044	2,7028	1,0862	2364,5	424,87	121,209	Basis
Ubi kayu	0,0002	2,1225	2,0098	3,2935	0,5787	217809,30	Basis
Ubi jalar	0,1331	0,0866	605,85	6,100	3,0536	0,38	Non Basis

Sumber : BPS Kabupaten Sumba Barat Daya dan Provinsi NTT, 2014-2018 (diolah)

c) Analisis gabungan *LQ* dan *DLQ*

Metode penggabungan hasil analisis *Location Quotient* (*LQ*) dengan *Dynamic Location Quotient* (*DLQ*) digunakan untuk mengelompokkan sektor ekonomi di suatu wilayah apakah termasuk sektor unggulan, prospektif, sektor andalan atau sektor tertinggal.

Tabel 3.
Pengelompokan komoditas – komoditas unggulan tanaman pangan di Kabupaten Sumba Barat Daya

Kriteria	$DLQ > 1$	$DLQ < 1$
$LQ > 1$	Unggulan : 1. Jagung	Prospektif : -
$LQ < 1$	Andalan : 1. Padi 2. Kedelai 3. Kacang tanah 4. Kacang hijau 5. Ubi kayu	Tertinggal : 1. Ubi jalar

Dari tabel 3 pengelompokan komoditas – komoditas tanaman pangan di Kabupaten Sumba Barat Daya, dapat diketahui bahwa komoditas unggulan tanaman pangan di Kabupaten Sumba Barat Daya hanya satu yaitu Jagung, lima komoditas andalan untuk masa mendatang di daerah tersebut dan ada satu komoditas tertinggal yang bukan merupakan sektor basis di masa sekarang dan masa akan datang yaitu ubi jalar. Selain itu, jika membandingkan luas panen antar komoditas tanaman pangan, terlihat bahwa budi daya komoditas kedelai, kacang tanah, kacang hijau, dan ubi jalar masih minim jika di bandingkan dengan komoditas Padi, Jagung dan Ubi Kayu. Di harapkan pada waktu mendatang para petani sebaiknya diberikan edukasi dan fasilitas untuk membudidayakan komoditas tersebut secara berkesinambungan karena memiliki nilai ekonomis dan nilai gizi yang tidak kalah tinggi jika di bandingkan dengan komoditas Padi, Jagung, dan Ubi Kayu.

3.2 Daya Saing komoditas Unggulan Sektor Pertanian Tanaman Pangan Di Kabupaten Sumba Barat Daya

Hasil analisis Shift Share dari komoditas tanaman pangan Kabupaten Sumba Barat Daya, komoditas jagung memiliki pertumbuhan pesat dengan nilai PS positif dan DS positif. Hasil ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi dari produksi komoditas jagung ini relatif cepat dan memiliki keunggulan lokasional sehingga mampu bersaing terhadap daerah referensi, selanjutnya komoditas padi dan kedelai memiliki kategori berkembang dengan nilai PS negatif dan nilai DS positif. artinya bahwa pertumbuhan ekonomi dari produksi komoditas padi dan kedelai relatif lambat

di terhadap daerah referensi yaitu provinsi namun berpotensi di kabupaten Sumba Barat Daya. walaupun pertumbuhannya tidak cepat namun cenderung berkembang karena memiliki daya saing. Kemudian komoditas kacang tanah tergolong dalam komoditas yang cenderung berpotensi dengan nilai PS positif dan nilai DS negatif yang artinya bahwa pertumbuhan ekonomi dari produksi komoditas kacang tanah relatif lebih cepat jika dibandingkan dengan wilayah referensi yaitu provinsi, meski cenderung tertekan namun berpotensi untuk terus tumbuh di wilayah kabupaten Sumba Barat Daya. Dan komoditas yang terbelakang dengan nilai PS negatif dan DS negatif adalah komoditas ubi kayu, ubi jalar, dan kacang hijau. dengan nilai yang negatif menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi dari produksi komoditas tersebut tergolong lambat dan peranannya terhadap daerah lemah karena tidak memiliki keunggulan kompetitif.

Berdasarkan hasil pendekatan *proportional Shift*, komoditas tanaman pangan yang memiliki nilai pertumbuhan ekonomi positif yaitu komoditas jagung, padi, dan kedelai. komoditas-komoditas ini pada sektor regional memiliki pertumbuhan yang cepat yakni dilihat dari hasil komponen *proportional shift* yang nilainya positif semua. Padi memiliki jumlah PS yaitu 18.294 ton dengan persentase 0,28 persen, sementara jagung memiliki nilai PS yaitu 5367 ton dengan persentase 0,06 persen dan kedelai memiliki nilai PS yaitu 979 dan persentasenya 6,53 persen. Dengan jumlah ini menunjukkan bahwa komoditas padi, jagung, dan kedelai mendapatkan surplus dengan adanya perubahan kebijakan pada komoditas yang lain. komoditas tanaman pangan lain yang memiliki nilai PS negatif adalah komoditas ubi kayu, ubi jalar, kacang hijau, dan kacang tanah, Artinya komoditas tersebut secara regional memiliki tingkat pertumbuhan yang relatif lambat di kabupaten tersebut dibandingkan dengan komoditas yang sama di tingkat Provinsi Nusa Tenggara Timur

Tabel 4.
Hasil Analisis *Proportional Shift (PS)* dan *Differential Shift (DS)*

Komoditas	<i>Proportional Shift</i>		<i>Differential Shift</i>		Kategori
	PSij (Ton) (Rin-Rn)Yij	%PSij [(PSij)/Yij] 100%	DSij(Ton) (rij-Rin)Yij	%DSij [(DSij)/Yij] 100%	
Padi	18294	0,28	-61798	-0,95	Berkembang
Jagung	5367	0,06	10078966	106,27	Pertumbuhan pesat
Kedelai	979	6,53	-785	-5,23	Berkembang
Ubi kayu	-14726	-0,36	-17958	-0,44	Terbelakang
Ubi jalar	-419	-0,49	-57	-0,07	Terbelakang
Kacang tanah	-403	-0,58	2699	3,89	Cenderung berpotensi
Kacang hijau	-141	-0,38	-171	-0,46	Terbelakang

Sumber : BPS Provinsi NTT Tahun 2014-2018 (diolah)

Dari tabel 4. diatas dapat diketahui bahwa Kabupaten Sumba Barat Daya memiliki dua komoditas tanaman pangan yang memiliki nilai positif, yaitu komoditas jagung dan kacang tanah. dengan jumlah DS tertinggi untuk komoditas jagung adalah 10078,966 ton dengan persentase 106,27 persen dan kacang tanah adalah 2.699 ton dengan persentase 3,89 persen. Jumlah DS positif menunjukkan bahwa komoditas tersebut memiliki keunggulan kompetitif yang mendorong pertumbuhan ekonomi Kabupaten Sumba Barat Daya sehingga mampu memenuhi kebutuhan daerah lain terhadap komoditas tersebut. Jumlah DS menunjukkan bahwa komoditas tersebut mengalami kenaikan jumlah produksi sebesar jumlah komponen DS atau pertumbuhan pangsa wilayahnya. komoditas-komoditas ini memiliki daya saing yang baik karena pangsa wilayahnya lebih besar dari potensial untuk dikembangkan. Dan untuk komoditas tanaman pangan yang tidak memiliki keunggulan kompetitif jika dibandingkan dengan komoditas tanaman pangan yang sama di wilayah lain adalah komoditas padi, kedelai, ubi kayu, ubi jalar, dan kacang hijau. komoditas tanaman pangan di Sumba Barat Daya yang memiliki nilai DS terkecil adalah komoditas padi dengan nilai DS yaitu -61798 dan persentasenya 0,95 persen, komoditas ubi kayu nilai DS yaitu -17958 persentasenya 0,44 persen, komoditas kedelai nilai DS yaitu -785 dengan persentasenya paling kecil yaitu -5,23 persen, komoditas kacang hijau nilai DS yaitu -171 dengan persentase 0,46 persen, dan komoditas ubi jalar dengan nilai DS -57 dengan persentasenya 0,07 persen. Artinya komoditas-komoditas tersebut mengalami jumlah penurunan produksi sebesar jumlah komponen DS atau pertumbuhan pangsa wilayahnya.

4. Kesimpulan dan Saran

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti dapat mengambil beberapa kesimpulan yaitu Komoditas yang merupakan basis di Kabupaten Sumba Barat Daya adalah komoditas jagung dengan memiliki nilai LQ lebih dari satu yaitu 1.80 menunjukkan bahwa komoditas tersebut dapat diharapkan menjadi komoditas unggulan saat ini dan masa mendatang di Kabupaten Sumba Barat Daya. Komoditas yang termasuk dalam kategori basis berdasarkan hasil analisis dinamika adalah komoditas Jagung, Padi, Kedelai, Ubi Kayu, Kacang Tanah, dan Kacang Hijau. Menunjukkan bahwa komoditas yang basis pada tanaman pangan di Kabupaten Sumba Barat Daya menjadi andalan karena memiliki perubahan pertumbuhan lebih cepat dibandingkan dengan komoditas yang sama di tingkat Provinsi. Daya saing komoditas unggulan sektor pertanian tanaman pangan di kabupaten Sumba Barat Daya yaitu: (a) Komoditas jagung merupakan yang sangat cepat perkembangannya dibandingkan dengan komoditas tanaman pangan lainnya, (b) Komoditas padi dan kedelai, merupakan komoditas yang termasuk sektor berkembang berarti bahwa pertumbuhan ekonomi dari produksi komoditas-komoditas ini relative lambat terhadap daerah referensi yakni provinsi namun berpotensi di Kabupaten Sumba Barat Daya karena memiliki daya saing. Komoditas kacang tanah mendapatkan kategori cenderung

berpotensi yang berarti bahwa pertumbuhan ekonomi dari produksi komoditas ini relatif cepat jika dibandingkan dengan wilayah provinsi, meski tertekan namun berpotensi untuk terus tumbuh di Kabupaten Sumba Barat Daya. Komoditas ubi kayu, ubi jalar dan kacang hijau merupakan kategori terbelakang berarti bahwa pertumbuhan ekonomi dari produksi komoditas-komoditas tersebut lambat dan peranannya terhadap daerah lemah karena tidak memiliki keunggulan kompetitif.

4.2 *Saran*

Beberapa implikasi atau saran yang diharapkan pada penelitian ini adalah komoditas jagung agar diprioritaskan untuk pembangunan yang akan datang dan untuk komoditas yang bukan basis agar dapat di kembangkan lebih lagi sehingga dapat memenuhi kebutuhan daerah dan bisa dipasarkan ke luar daerah. Dari hasil analisis dinamika komoditas yang basis yaitu padi, jagung, kedelai, kacang tanah, dan ubi kayu diharapkan pemerintah dapat memberikan kebijakan terkait peningkatan hasil produksi dimasa yang akan datang. Pada analisis Shift Share perkembangan komoditas tanaman pangan di Kabupaten Sumba Barat Daya agar di perhatikan lagi kedepannya Pemerintah diharapkan dapat mencari solusi untuk meningkatkan daya saing atau keunggulan dari sektor pertanian tanaman pangan untuk meningkatkan ekonomi petani juga untuk mendukung pembangunan. Peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti potensi komoditas tanaman pangan dengan mengacu pada variabel lain seperti aspek proses pengolahan, nilai jual dan kualitas hasil tanaman pangan sehingga mendukung hasil penelitian bahwa komoditas tersebut tidak hanya unggul dalam produksi namun unggul juga dalam pengolahan, nilai jual, dan kualitasnya.

5. **Ucapan Terima Kasih**

Penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak yang telah mendukung terlaksananya e-jurnal ini yaitu kepada Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumba Barat Daya, Badan Pusat Statistik Provinsi NTT. Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada keluarga, teman-teman dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Semoga penelitian ini bermanfaat sebagaimana mestinya.

Daftar Pustaka

- Abidin, Z. 2015. Aplikasi Analisis Shift Share pada Transformasi Sektor Pertanian dalam Perekonomian Wilayah di Sulawesi Tenggara. *Jurnal Informatika Pertanian*, 24(2), 165–178.
- Arsyad, Lincoln.1999. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Yogyakarta: BPFE.
- Badan Pusat Statistik Provinsi NTT. *Statistik Pertanian Kabupaten Sumba Barat Daya 2018*. Dipublikasikan Oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumba Barat Daya
- Badan Pusat Statistik Provinsi NTT. *Statistik Pertanian Provinsi Nusa Tenggara Timur 2019*. Dipublikasikan Oleh Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur

- Darwanto, H. 2002. Prinsip Dasar Pembangunan Ekonomi Daerah. Online). Tersedia.
- Kuncoro, M., 2004, Otonomi dan Pembangunan Daerah Reformasi, Perencanaan, Strategi, dan Peluang, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Suyatno, 2000. Analisa Economic Base Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah Tingkat II Wonogiri: Menghadapi Implikasi UU No. 22/1999 dan UU No. 25/1999. Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol. 1. No. 2, 144 -159 Surakarta:UMS
- Sukirno, S. 1994. Pengantar Teori Ekonomi Makro. Penerbit Raja Grafindo, Jakarta.
- Tarigan, A. 2009. Kerjasama Antar Daerah (KAD) untuk Peningkatan Penyelenggaraan Pelayanan Publik dan Daya Saing Wilayah. Bulletin Online Tata Ruang Maret 2009 Badan Perencanaan dan Pembangunan Nasional.
- Tarigan, R. 2005. *Perencanaan pembangunan wilayah*. PT. Bumi Aksara.
- Mangilaleng, E. J., Rotinsulu, D., & Rompas, W. 2015. Analisis Sektor Unggulan Kabupaten Minahasa Selatan. Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi, 15(4).